

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Konflik merupakan proses sosial yang akan terus terjadi dalam diri manusia dan di dalam masyarakat, baik secara pribadi atau kelompok, dalam rangka perubahan untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara menentang lawannya. Konflik dapat memicu terjadinya kekerasan yang biasanya ditandai oleh adanya kerusuhan, pengrusakan dan perkelahian.

Hubungan-hubungan antar kelompok tidak selalu bertujuan dengan baik, kadang timbul konflik antar individu dan konflik antar kelompok. Konflik timbul apabila terdapat ketidaksesuaian paham pada sebuah situasi sosial dan pendidikan mengenai persoalan-persoalan emosional. Konflik-konflik emosional mencakup perasaan marah, ketidakpercayaan, ketidaksenangan, perasaan takut, penolakan, dan benturan-benturan kepribadian, disamping itu seringkali terlihat gejala bahwa konflik-konflik yang tidak teratasi dapat menimbulkan konflik emosional yang berkepanjangan dan hal tersebut berkembang menjadi hubungan-hubungan disfungsional. Antara individu dan kelompok. Sekalipun konflik merupakan suatu kenyataan (fakta) didalam kelompok tetapi tidak perlu berkembang menjadi perang terbuka.

Menurut Jumadi (2014:241) konflik sosial terjad karena adanya perbedaan kepentingan antara komunitas yang berbeda. Sedangkan Isre (2003:5-6) mengatakan konflik sosial biasanya terjadi karena bertemunya empat element

utama dalam waktu yang bersamaan. Keempat element itu ialah *facilitating contexts* (konteks pendukung), *core (roots) of conflict* (akar konflik), *fuse faktor* (sumbu), dan *triggering factors* (pemicu). Keberadaan konteks pendukung ini biasanya tidak serta merta mengakibatkan terjadinya konflik, tetapi berfungsi sebagai tempat berseminya potensi-potensi konflik untuk menunggu saat yang tepat. *Core of conflict* (akar konflik), biasanya adalah suatu tingkat *social deprivation* (penderitaan sosial) atau marginalisasi sosial yang tidak dapat ditolerir lagi dalam perebutan sumber-sumber daya (*resources*) maupun kekuasaan (*power*).

Selanjutnya, dikatakan bahwa *Fuse factor* (sumbu), biasanya juga sudah ada disana, tetapi tidak dengan sendirinya menyala menjadi konflik jika tidak tersulut atau disulut. Sumbu konflik bisa berupa sentimen suku, ras, keagamaan, dll. *Triggering factors* (pemicu) adalah peristiwa atau momentum dimana semua element di atas diakumulasikan untuk melahirkan konflik sosial. Momentum itu bisa terjadi hanya berbentuk pertengkaran mulut atau perkelahian kecil antara dua individu mengenai sesuatu hal yang amat remeh atau jauh dari akar konflik, tetapi berfungsi menjadi pemicu bagi dimulainya suatu konflik yang berskala lebih besar (Rahmatia, 2014:12).

Salah satu konflik yang diakhiri dengan kekerasan dan tidak memiliki tujuan yang jelas adalah tawuran antar mahasiswa. Berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya konflik tersebut beraneka ragam, tetapi tetap saja tujuannya tidak jelas, apa yang mereka perebutkan atau diperjuangkan. Biasanya

pemicu konflik antar mahasiswa hanya sepeleh, mungkin hanya kesalahan bicara atau saling mengejek antar teman.

Di kalangan mahasiswa kita dapat melihat, apakah dalam bentuk tindakan, sikap, perilaku, atau argumen yang tidak realistis serta pemicu yang dapat menimbulkan konflik kekerasan. Dalam ruang lingkup yang lebih kecil, konflik kekerasan dalam kelompok-kelompok mahasiswa dapat saja mengalami perkembangan identitas dan strukturalnya mahasiswa dalam lingkungan kemahasiswaan. Hal ini dapat diakibatkan karena kurangnya solidaritas mahasiswa antar fakultas yang satu dengan yang lain sehingga ada wilayah dan wewenang yang sama-sama mereka perjuangkan.

Selain itu tingkat ketegangan sosial yang selama ini dialami oleh mahasiswa sebagai akibat dari padatnya aktivitas perkuliahan yang cenderung tidak diimbangi dengan kegiatan-kegiatan yang dapat menetralsir kondisi ketegangan mahasiswa yang dimaksudkan. Misalnya, selama ini sudah jarang kita temui lagi kegiatan-kegiatan seni dan olahraga yang dapat menciptakan integrasi sosial pada lingkungan kampus. Sehingga dengan demikian, kondisi ketegangan sosial yang terakumulasi selama ini dapat saja menjadi sumber pemicu konflik kekerasan antara mahasiswa fakultas satu dengan mahasiswa fakultas yang lain.

Konflik seringkali dipicu oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal fakultas, sehingga menimbulkan sebuah kondisi yang tidak elegan dalam dunia pendidikan. Konflik cenderung mengarah pada sebuah kultural disalah satu Fakultas karena anggapan kedudukan serta kekuasaan yang menjadi tolak ukur untuk mempertahankan harkat dan martabat serta citra sebuah Fakultas.

Terjadinya konflik kekerasan antar mahasiswa tidak terlepas dari pesatnya perkembangan kota dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Pertumbuhan kota ini pulalah yang mengakibatkan perubahan perilaku penduduknya. Penyebab konflik kekerasan sulit untuk dipahami, salah satu penyebab utama terjadinya konflik kekerasan antar mahasiswa adalah rasa solidaritas yang tinggi atau rasa setia kawan. Rasa setia kawan perlu dimiliki oleh setiap mahasiswa, mereka saling membantu teman, membela teman, rasa solidaritas pada diri mahasiswa ini sangat tinggi, membela diri dan bahkan merasa dendam. Penyebab dari adanya konflik yang terjadi pada kalangan mahasiswa ini yaitu karena adanya rasa dendam yang diwariskan secara turun-temurun dari setiap angkatan yang lalu hingga ke angkatan yang baru. Dengan adanya rasa solidaritas yang tinggi atau kesetia kawan tersebut dapat membimbing mereka melakukan perbuatan-perbuatan yang baik serta memberi dampak positif bagi orang banyak. Sebaliknya, rasa setia kawan tersebut dapat pula menjadi pemicu untuk melakukan hal-hal yang dapat merugikan diri seorang mahasiswa dan orang-orang yang berada di sekitarnya.

Seperti halnya konflik kekerasan antara mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Riau. Konflik kekerasan antara mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Riau merupakan konflik yang berkepanjangan, pertama terjadi pada tahun 1992. Empat tahun berikutnya yaitu tahun 1996, tahun 1999, tahun 2000, tahun 2007, dan tahun 2009 terjadi lagi konflik kekerasan yang kian berkepanjangan. Peristiwa itulah menjadi doktrin pada mahasiswa baru untuk membangun solidaritas dan semangat loyalitas

terhadap fakultasnya masing-masing. Mereka menciptakan anggota baru yang cinta terhadap almamaternya.

Selanjutnya rangkaian peristiwa konflik kekerasan antara mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Riau terakhir terjadi pada tanggal 5 Oktober 2017. Kronologis kejadian, sekitar pukul 16.30 WIB setelah pelaksanaan wisuda, mahasiswa dari Fakultas Teknik melakukan konvoi dengan menggunakan lebih kurang 100 unit kendaraan roda dua dan dua unit roda empat pikap. Setibanya didepan Kampus Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Fisipol) konvoi menggeber-geber motor sehingga mengeluarkan suara-suara knalpot yang mengganggu mahasiswa Fisipol yang sedang duduk di depan kampus. Kemudian mahasiswa Fisipol meneriaki dan mengejar mahasiswa teknik agar membubarkan diri (Tribunnews.Com, Pekanbaru, Kamis, 5/10/2017).

Pada pukul 17.00 WIB mahasiswa Fakultas Teknik datang kembali dengan membawa massa lebih kurang 750 orang untuk menyerang mahasiswa Fisipol. Kemudian melakukan tindakan membakar papan bunga ucapan wisuda, lalu melakukan pengrusakan pos securiti pintu gerbang Fisipol menggunakan batu dan kayu, akibat peristiwa tersebut sekitar 15 orang mahasiswa yang mengalami luka ringan dan dilarikan ke rumah sakit (Tribunnews.com, Pekanbaru, Kamis, 05 Oktober 2017).

Dengan berbagai kasus konflik yang terjadi selama ini di lingkungan kampus Universitas Riau akhirnya muncul kesepakatan pihak Fakultas Fisipol dan Fakultas Teknik yang turut disosialisasikan pihak lembaga mahasiswa. Sehingga

pada saat itu, Dekan Fakultas Teknik Universitas Riau Ari Sandiavitri dan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Syafriharto bersepakat menyelesaikan persoalan ini dan siap bersama-sama mendukung Universitas Riau ke arah yang lebih baik lagi. Hal itu disampaikan keduanya dihadapan Rektor Universitas Riau Prof. Dr. Aras Mulyadi, DEA, para Wakil Rektor Universitas Riau dan Gubernur BEM Fakultas Teknik dan Gubernur BEM Fisipol pada hari Sabtu 7 Oktober 2017 yang turut pula disaksikan insan pers di aula serbaguna gedung Pascasarjana Universitas Riau Gobah Pekanbaru. Setelah membacakan ikrar saling meminta maaf, Dekan dan Gubernur BEM disaksikan Rektor dan para wakil rektor bersalaman yang selanjutnya diikuti oleh ketua BEM masing-masing Fakultas (Gaung Riau.com. Sabtu, 07 Oktober 2017).

Dari konflik kekerasan antara mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Riau yang selama ini berlangsung, telah memberi kesan bahwa konflik ini sifatnya berkepanjangan dan belum dapat diselesaikan secara tuntas oleh pihak-pihak yang berkepentingan, sehingga konflik kekerasan antara mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan Mahasiswa Fakultas Teknik ini meresahkan civitas akademika Universitas Riau termasuk para petugas kampus (satpam).

Menyadari dampak negatif yang ditimbulkan akibat adanya konflik kekerasan antar mahasiswa yang terlibat dalam suatu perkelahian memungkinkan mengalami cedera bahkan meninggal, rusaknya fasilitas-fasilitas kampus, terganggunya proses perkuliahan di Kampus, serta kurangnya sikap toleransi terhadap sesama mahasiswa. Maka dari itu upaya penanganan yang diberikan

pada mahasiswa yang melakukan suatu konflik kekerasan atau perkelahian ialah dengan memberikan teguran secara lisan, teguran tertulis serta membuat suatu perjanjian, bahkan memberikan skorsing jika dipandang perlu sebagai bentuk pembinaan terhadap mahasiswa agar dapat menyadari kekeliruannya atas perbuatan yang dapat merugikan dirinya dan orang lain.

Adanya konflik kekerasan antar mahasiswa tidak sesuai apa yang seharusnya mereka lakukan atau yang dicita-citakan sebagai agen perubahan agen pembangunan dan sekaligus agen kontrol sosial, terutama membangun amanat Tri Darma perguruan tinggi (pendidikan, penelitian, pengabdian) pokok permasalahan antar mahasiswa dipicu oleh hal-hal sepele seperti dendam pribadi yang terjadi kemudian dibawa-bawa masuk kedalam lingkungan Universitas, persaingan Universitas, maupun Fakultas.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang: **Konflik Kekerasan Antara Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Dengan Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Riau.**

I.2 Rumusan Masalah

Konflik kekerasan seringkali dipicu oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal kampus/fakultas, sehingga menimbulkan sebuah kondisi yang tidak elegan dalam dunia pendidikan. Konflik kekerasan cenderung mengarah pada sebuah kultural disalah satu Fakultas karena anggapan kedudukan serta

kekuasaan yang menjadi tolak ukur untuk mempertahankan harkat dan martabat serta citra sebuah Fakultas.

Telah banyak upaya-upaya yang telah dilakukan pihak perguruan tinggi dan sejumlah pakar pendidikan serta lembaga-lembaga yang prihatin dalam mencari solusi yang tepat dalam mengikis habis paling tidak mengurangi konflik kekerasan antar mahasiswa, namun dirasakan belum cukup, karena secara fakta yang terjadi di lapangan membuktikan bahwa konflik antar mahasiswa terus meningkat baik kualitas maupun kuantitas dan dalam hal ini cukup meresahkan banyak pihak, baik pihak perguruan tinggi masyarakat dalam hal ini orang tua, sekaligus Pemerintah maupun mahasiswa itu sendiri. Karena itu, rumusan masalah yang dipandang penting dalam penelitian ini adalah: **Mengapa konflik kekerasan antara mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Riau terus terjadi ?**

I.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

I.3.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: Untuk menganalisis mengapa konflik kekerasan antara mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Riau terus terjadi.

I.3.2 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Kegunaan Teoritis
 1. Penelitian ini di harapkan dapat menambah pengetahuan penulis serta dapat menerapkan ilmu yang penulis peroleh di bangku kuliah.
 2. Sebagai bahan kajian studi banding antara pengetahuan yang sifatnya teoritis dengan kenyataan yang ada dilapangan.
- b. Kegunaan Akademis
 1. Sebagai sumbangan pemikiran bagi civitas akademik Universitas Riau dalam melakukan kebijakan untuk penanganan masalah konflik kekerasan antar mahasiswa.
 2. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dan sumbangan dalam dunia pengetahuan tentang mengapa konflik kekerasan antara mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Riau terus terjadi.
- c. Kegunaan Praktis
 1. Bagi instansi yang bersangkutan adalah dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan dalam perencanaan selanjutnya agar dapat mencegah terjadinya konflik kekerasan yang sama.
 2. Menjadi tambahan ilmu bagi pihak pihak yang membutuhkan terutama untuk peneliti sendiri.